

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang telah mengalami konflik dalam jangka waktu yang cukup panjang. Konflik merupakan bagian dari proses sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi disosiatif antar individu atau kelompok. Konflik ini dapat menyebabkan hubungan antara pihak-pihak yang berseteru menjadi semakin renggang, bahkan dapat berujung pada perubahan perilaku yang memicu tindakan kekerasan (Tarfi & Amri, 2021).

Kekecewaan mendalam masyarakat Aceh terhadap pemerintah pusat berakar dari perasaan bahwa mereka tidak memperoleh bagian yang layak. Pada tahun 1949, rakyat Aceh juga memberikan bantuan berupa uang tunai sebesar 250.000 dolar AS untuk angkatan perang Republik Indonesia dan 250.000 dolar AS untuk kebutuhan pemerintah Sukarno, hal ini menunjukkan betapa besar peran serta masyarakat Aceh dalam proses kelahiran Republik Indonesia. (Nurpratiwi et al., 2019)

Konflik yang terus terjadi disebabkan ketidakpuasan dari sebagian besar rakyat Aceh terhadap kebijakan-kebijakan dari Pemerintah Pusat yang dinilai diskriminatif sehingga berdampak terjadinya berbagai gejolak penentangan atau penolakan. Bahkan berakibat sebagian dari rakyat Aceh tersebut berkeinginan melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (Safarina et al., 2024)

Setelah hampir tiga dekade mengalami konflik bersenjata, Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) akhirnya berhasil

mencapai kesepakatan bersama untuk mengakhiri pertikaian tersebut pada tanggal 15 Agustus 2005. Proses ini difasilitasi oleh *Crisis Management Initiative* (CMI) di Helsinki, Finlandia. Kesepakatan yang dihasilkan dikenal sebagai *Memorandum of Understanding* (MoU) Helsinki. Penandatanganan MoU tersebut menandai langkah awal bagi kedua pihak untuk memulai babak baru dalam hubungan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Aceh. (Gunawan, 2019)

Setelah tercapainya kesepakatan dalam MoU Helsinki, Provinsi Aceh resmi diberikan status otonomi khusus sebagai bagian dari wilayah Indonesia. Namun, otonomi khusus yang diperoleh Aceh melalui perjanjian tersebut belum sepenuhnya mampu mengakhiri konflik yang masih berlangsung di daerah tersebut. (Dewi et al., 2022)

Tragedi KKA yang terjadi pada 3 Mei 1999 di Kecamatan Dewantara, Aceh Utara, merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia paling memilukan dalam sejarah konflik Aceh. Peristiwa ini bermula dari unjuk rasa damai yang dilakukan oleh ratusan warga sebagai bentuk protes terhadap tindakan kekerasan aparat militer yang menimpa penduduk Desa Cot Murong beberapa hari sebelumnya. Massa yang berkumpul di persimpangan jalan menuju Pabrik Kertas Kraft Aceh (KKA) bermaksud menyampaikan aspirasi secara damai. Namun, situasi berubah menjadi tragedi berdarah ketika tentara TNI menembaki kerumunan tanpa peringatan. (Safarina et al., 2024)

Adanya korban akibat konflik di Simpang KKA menyebabkan kerugian tidak hanya secara materi, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik dan psikologis masyarakat. Dampak konflik ini tidak hanya bersifat material, melainkan juga

menimbulkan pengalaman traumatis yang mendalam bagi para korban, sehingga secara signifikan menurunkan kualitas hidup mereka. Selain itu, masyarakat juga menghadapi kekerasan berlapis, seperti penyiksaan dan penangkapan yang dilakukan oleh aparat TNI, yang semakin memperburuk kondisi masyarakat sehingga mengalami trauma psikologis dan hidup dalam bayang-bayang kekerasan struktural yang melemahkan *sense of security*, menimbulkan ketakutan kolektif, serta memicu polarisasi di antara kelompok-kelompok sosial (Mukhlis & Manan, 2021)

Penurunan kualitas hidup pada masyarakat Simpang KKA disebabkan banyak korban. Dalam insiden tersebut, aparat keamanan melakukan penembakan terhadap masyarakat sipil yang sedang melakukan aksi protes, sehingga mengakibatkan sekitar 21 orang meninggal dunia serta puluhan lainnya mengalami luka-luka, yang membatasi mobilitas dan akses mereka pada layanan kesehatan, sehingga sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hasibuan et al., 2025)

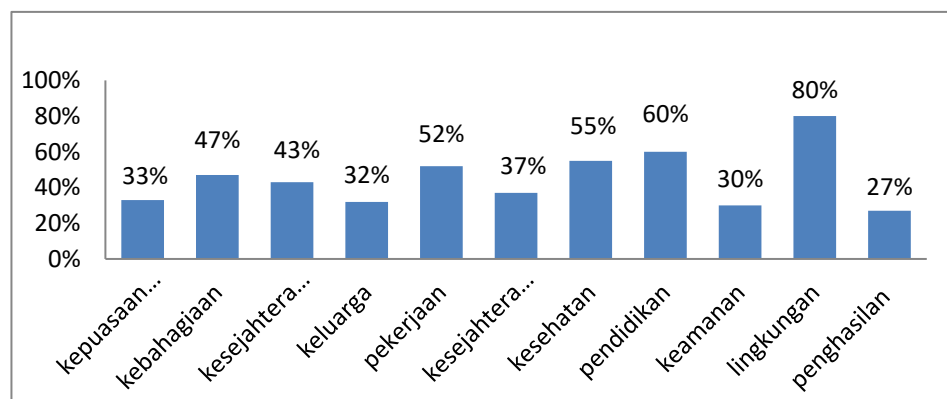
Selain itu, trauma akibat kekerasan, kehilangan orang terdekat, serta rasa takut berlarut-larut memicu gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, yang menurunkan produktivitas serta memperlambat proses pemulihan diri. Di sisi sosial, konflik ini juga menimbulkan keretakan hubungan antarwarga, menurunkan kepercayaan terhadap pemerintah, sehingga terbatas akses pada pendidikan dan pekerjaan, menyebabkan kohesi sosial melemah dan masa pemulihan komunitas menjadi semakin panjang (Hasibuan et al., 2025)

Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kesejahteraan fisik, sosial dan emosi yang dimilikinya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan

tunjangan lingkungan sekitar. Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pekerjaan, sosial, pendapatan, dan kesehatan yang dapat mengalami penurunan kualitas hidup (Tandilangi & Ticoalu, 2022). Penurunan kualitas hidup dapat mengakibatkan gejala depresi, kehilangan makna serta tujuan hidup, harga diri rendah, penurunan kesehatan fisik, sosial dan pengendalian diri (Robinson et al., 2017)

Untuk mengetahui bagaimana masalah kualitas hidup pada masyarakat yang terdampak tragedi Simpang KKA maka peneliti melakukan *survey* awal pada tanggal 22 Mei 2025 dengan jumlah 30 responden. Dengan menggunakan teori kualitas hidup dari Sirgy (2012) yang aspeknya terdiri dari aspek kesejahteraan emosional, kesejahteraan sosial, kesejahteraan spiritual, kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan fisik, kesejahteraan lingkungan dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada masyarakat yang terkena tragedi simpang KKA hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1 Diagram hasil survey awal kualitas hidup



Berdasarkan *survey* yang telah dilakukan, pada aspek subjektif dengan indikator kepuasan hidup sebesar 33%, masyarakat merasa kondisi hidup mereka

tidak lebih membaik setelah adanya perjanjian *MoU Helsinki* dan dukungan pemerintah kepada masyarakat tidak cukup untuk meningkatkan kepuasan hidup mereka. Selanjutnya pada indikator kebahagiaan diperoleh 47%, bahwa kegiatan sosial dan keagamaan membantu meningkatkan kebahagiaan masyarakat pasca tragedi namun mereka merasa kurang bahagia dibandingkan sebelum tragedi. Pada indikator kesejahteraan sosial sebesar 43%, masyarakat merasa interaksi sosial mereka menurun setelah tragedi dan komunitas di lingkungan sekitar tidak terlalu aktif dalam membantu pemulihan tragedi.

Sedangkan pada indikator keluarga diperoleh sebesar 32%, bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang mendapat dukungan khusus pasca tragedi dan kejadian tersebut berdampak negatif untuk individu dengan anggota keluarganya. Selanjutnya indikator pekerjaan sebesar 52%, masyarakat kehilangan pekerjaan akibat tragedi, setelah adanya perjanjian *MoU Helsinki* kondisi pekerjaan masyarakat masih kurang baik. Pada indikator kesejahteraan psikologis di dapat nilai sebesar 37% bahwa sebagian masyarakat mengalami stress atau mengalami gangguan psikologis, bantuan psikologis yang didapat tidak merata kepada seluruh korban.

Selanjutnya pada aspek objektif terdapat indikator kesehatan dengan nilai sebesar 55%, masyarakat merasa kesehatan fisik mereka menurun akibat tragedi namun mereka memperoleh pelayanan kesehatan yang cukup baik. Sedangkan indikator pendidikan diperoleh sebesar 60% bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam melanjutkan pendidikan setelah adanya tragedi namun fasilitas pendidikan di wilayah tersebut memadai. Pada indikator keamanan diperoleh 30%

masyarakat merasa lingkungan menjadi kurang aman setelah terjadinya tragedi. Pada indikator lingkungan diperoleh sebesar 80%, bahwa lingkungan yang mereka tempati sekarang cukup baik sehingga tidak ada kerusakan dan upaya pemulihan lingkungan tidak perlu dilakukan. Selanjutnya pada indikator penghasilan diperoleh 27%, penghasilan masyarakat menurun setelah tragedi dan mereka tidak mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau lembaga lainnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jacob & Sandjaya (2018) menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat kecamatan Karubaga dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor lingkungan, namun faktor yang dominan yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat kecamatan karubaga adalah faktor lingkungan. Penelitian-penelitian sebelumnya memang menunjukkan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan di beberapa wilayah faktor lingkungan paling dominan, tetapi belum ada kajian yang fokus meneliti masyarakat pasca konflik. Selain itu, situasi pascakonflik sangat kompleks karena melibatkan banyak sekali faktor yang sulit dipisahkan, sehingga belum diketahui dengan pasti aspek mana yang paling berdampak pada kualitas hidup masyarakat setelah puluhan tahun. Maka, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengupas gambaran kualitas hidup masyarakat KKA kini dan faktor-faktor apa saja yang masih memengaruhi mereka secara langsung.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kualitas hidup masyarakat yang terdampak tragedi. Peneliti akan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai karakteristik dan kondisi kehidupan masyarakat Simpang KKA pasca-

tragedi dan dapat mengungkap pola-pola yang ada dalam kualitas hidup masyarakat yang terdampak tragedi, serta memberikan rekomendasi yang berbasis data untuk perbaikan kebijakan dan program pemulihan yang lebih efektif.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Marcau et al., (2024) dengan judul “*The Impact of the Ukrainian Conflict on the Quality of Life of the Young Population in Romania from a Social Security Perspective*”. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas hidup generasi muda di Rumania mengalami penurunan. Hal ini menyoroti pentingnya penerapan kebijakan yang spesifik untuk membantu kelompok yang rentan, misalnya dengan memperkuat layanan kesehatan mental, menyediakan dukungan sosial, serta memastikan pemerataan akses terhadap berbagai sumber daya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan statistik analisis, pengumpulan data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada 848 peserta pada tahun 2024 dan 747 pada tahun 2022. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yang et al., (2021) dengan judul “*Health-related quality of life in conflict-affected populations in Colombia*”. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan dosis-respons antara tingkat konflik dan HRQoL: orang-orang di daerah yang terkena dampak ringan dan berat memiliki skor EQ-5D 0,019 dan 0,037 lebih rendah (masing-masing) daripada orang-orang di daerah yang tidak terkena dampak. Faktor-faktor relevan lainnya termasuk usia,

status perkawinan, pendidikan, aset dan status kesehatan. Kami memperkirakan perolehan QALY sebesar 0,0343 per individu dan 20.752 untuk semua orang dewasa sejak perjanjian damai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier multivariat menggunakan data *Cross -Sectional* dengan subjek sebanyak 1309 individu. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Satria.S et al., (2021) dengan judul “ kualitas hidup masyarakat desa wisata adat ngadas kecamatan poncokusumo kabupaten malang” hasil penelitian ini menunjukkan, Masyarakat dengan dua pekerjaan bidang non pariwisata dan sampingan pariwisata memiliki kualitas hidup dengan rata-rata nilai 3,70 lebih tinggi dibandingkan masyarakat memiliki satu pekerjaan bidang non pariwisata dengan rata-rata nilai sebesar 3,60. Kualitas hidup masyarakat yang memiliki dua pekerjaan non pariwisata dan sampingan pariwisata dipengaruhi dimensi yakni *Material Well-Being (Mw)* dengan indikator penghasilan (X2). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey primer dan survey sekunder jumlah subjek yang digunakan sebanyak 230 KK. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akanni et al., (2024) “*The quality of life and its inter-relationship with posttraumatic stress disorder and social*

support in two post-conflict communities in Nigeria". Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan diamati di semua kelompok, mulai dari 4,2% hingga 17%, dengan nilai $p < 0,001$, semua variabel dependen secara statistik signifikan, kecuali lokasi komunitas di subskala fisik dari kualitas hidup ($B = 0,082$, $p = 0,105$) yang menyatakan bahwa peserta dari komunitas langsung terpapar konflik mempunyai kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan konflik yang terekspos secara tidak langsung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan metode *multistage cluster*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani et al., (2023) Dengan judul "Analisis Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat DKI Jakarta Menggunakan Kebijakan Poin Sosial Tiongkok". Hasil penelitian ini menunjukkan, hasil penelitian $T_{hitung} (9,452) > T_{tabel} (1,963)$ dan $Sig (0,001) < Alpha (0,05)$ menunjukkan hasil positif yang menyatakan bahwa kebijakan Poin Sosial Tiongkok akan berpengaruh meningkatkan kualitas hidup masyarakat DKI Jakarta bila diterapkan di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis menggunakan instrument angket. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk survei melalui kuesioner. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana gambaran kualitas hidup pada masyarakat yang terdampak tragedi KKA pasca 20 tahun perjanjian *MoU Helsinki*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada masyarakat yang terdampak tragedi KKA pasca 20 tahun perjanjian *MoU Helsinki*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi tambahan di bidang psikologi khususnya bidang psikologi konflik dan perdamaian, psikologi sosial, dan psikologi positif.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai kualitas hidup pada masyarakat yang terdampak tragedi dengan mengangkat fenomena yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat terdampak tragedi KKA dengan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kualitas hidup mereka saat ini. Dengan memahami masalah yang masih mereka hadapi mulai dari kesehatan fisik, tekanan psikologis, hingga kesulitan ekonomi dan sosial. Penelitian ini dapat memicu terbentuknya kelompok-kelompok dukungan, baik dalam bentuk konseling psikologis, pelatihan keterampilan, maupun kegiatan sosial yang bersifat inklusif dan memulihkan.

2. Pemerintah Daerah dan Pusat

Penelitian ini dapat menjadi landasan kebijakan untuk mengembangkan program rehabilitasi dan pemberdayaan masyarakat pascakonflik yang lebih terukur, seperti pendampingan psikososial, pemulihan ekonomi, serta peningkatan akses kesehatan dan pendidikan, sehingga kebutuhan riil masyarakat terdampak dapat terpenuhi.